

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laparotomi adalah tindakan operasi dengan cara menyayat bagian perut sampai ke rongga dalam perut (Susanti, 2021). Prosedur ini termasuk tindakan medis yang cukup besar karena dokter harus membuka bagian tubuh yang ingin diperbaiki atau diobati (Subandi, 2021). Biasanya, laparotomi dilakukan jika kondisi klien tidak bisa ditangani hanya dengan obat-obatan biasa (Banamtuan, 2021). Karena sifatnya yang kompleks, tindakan ini bisa menjadi ancaman bagi kondisi fisik, mental, dan spiritual seseorang. Setelah operasi, klien juga biasanya akan merasakan nyeri sebagai respon tubuh (Black Joyce, 2020).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), jumlah klien yang menjalani operasi laparotomi di seluruh dunia terus meningkat sekitar 15% setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat ada sekitar 80 juta klien yang menjalani operasi ini, dan jumlahnya naik menjadi 98 juta pada tahun 2021 (Subandi, 2021). Di Indonesia sendiri, laparotomi termasuk tindakan bedah yang paling sering dilakukan dibandingkan operasi lainnya. Tahun 2021 tercatat ada sekitar 1,7 juta tindakan operasi, dan sekitar 37% di antaranya adalah operasi laparotomi (Sutiono, 2021). Di Provinsi Jawa Barat, jumlah klien laparotomi mencapai 1.409 orang. Sementara itu, di Kota Sukabumi, berdasarkan data dari ruang bedah Teratai RSUD R. Syamsudin, SH, selama bulan Agustus hingga Oktober 2024, rata-rata jumlah klien tiap bulan cukup tinggi. Tiga jenis operasi terbanyak yang dilakukan di ruang Teratai adalah laparotomi sebanyak 294 kasus, diikuti oleh operasi usus buntu (appendiktomi) sebanyak 171 kasus, dan operasi hernia (herniorafi) sebanyak 96 kasus.

Berdasarkan penjelasan diatas jenis pembedahan laparotomi menjadi tindakan pembedahan terbanyak selama kurun waktu 3 bulan terakhir dari Bulan Oktober – Desember 2024 di RSUD R.Syamsudin,SH Kota Sukabumi. Oleh karena perlu adanya penelitian terkait keperawatan klien laparotomi sebelum operasi. Perawatan

sebelum operasi adalah fase awal dari perawatan perioperatif. Keputusan untuk melakukan pembedahan dimulai dengan fase preoperatif. Kecemasan, yang biasanya muncul pada tahap pre-operasi ketika klien mengantisipasi pembedahannya, serta perubahan pada citra dan fungsi tubuh, ketergantungan pada orang lain, kehilangan kendali, masalah finansial, dan pola hidup yang berubah, adalah semua hasil dari pembedahan laparatomi. Kecemasan klien sebelum operasi dapat mempengaruhi jalannya operasi. Sebagai contoh, klien yang memiliki rencana tindakan laparatomi Jika mungkin mengalami kecemasan, yang dapat berdampak pada sistem kardiovaskulernya, termasuk tekanan darah tinggi dan kualitas istirahat tidur yang buruk. Kecemasan juga dapat berdampak pada kondisi fisik klien dan dapat menyebabkan operasi dibatalkan (Fatmawati, 2016).

Stressor kecemasan dapat menyebabkan pelepasan epinefrin dari kelenjar adrenal melalui proses berikut: ancaman dipersepsi oleh panca indera, diteruskan ke korteks serebri, kemudian ke sistem limbik dan RAS (Reticular Activating System), lalu ke hipotalamus dan hipofisis. Selanjutnya, kelenjar adrenal mensekresikan katekolamin, yang menyebabkan stimulasi saraf otonom (Johansson, 2021).

Kecemasan adalah keadaan di mana seseorang mengalami gelisah, kekhawatiran atau cemas dalam menanggapi ancaman yang tidak jelas. Klien dan keluarga biasanya khawatir tentang segala macam ancaman terhadap keselamatan jiwa dan perubahan yang akan mereka alami. dan tidak spesifik serta dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Dampak yang ditimbulkan pada klien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan sebelum operasi dapat mengakibatkan klien sulit tidur dan tekanan darahnya akan meningkat sehingga operasi bisa dibatalkan. Pada klien wanita yang cemas tentang operasi mungkin menstruasi lebih cepat dari biasanya, yang berarti mereka harus menunda operasi. Perawat bertanggung jawab untuk mempersiapkan pasien secara fisik dan mental. (Fatmawati, 2016).

Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mengurangi kecemasan klien dan keluarga mereka. Ini sangat penting karena tujuan penatalaksanaan kecemasan adalah untuk membuat individu merasa tenang dan rileks. Saat memberikan terapi musik, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan musik yang tidak terlalu cepat dan keras. Musik juga harus disesuaikan dengan situasi di lapangan, seperti pasien yang menjalani operasi. Beberapa cara untuk mengurangi kecemasan adalah dengan menggunakan teknik distraksi dan relaksasi, komunikasi terapeutik, psikofarmaka, psikoterapi, dan psikoreligius (Fatmawati, 2016).

Menurut Kate and Muci (2019). Terapi keperawatan baru-baru ini telah dikembangkan untuk mengurangi kecemasan klien. Beberapa di antaranya adalah menarik napas dalam, fokuskan pikiran pada hal-hal yang dilakukan, menggunakan teknik senam jari 5-4-3-2-1, dan terapi musik. Terapi musik, yang dapat mengurangi tingkat kecemasan klien, terbukti berguna dalam proses penyembuhan karena dapat membuat klien merasa lebih rileks saat dilakukan tanpa efek samping. Para ahli telah mencapai kesimpulan bahwa hampir semua genre musik dapat digunakan sebagai musik terapi, asalkan disesuaikan dengan kondisi psikologis dan keinginan klien, serta mempertimbangkan usia klien. Namun, beberapa musik umumnya digunakan, seperti musik jazz, musik tradisional, musik klasik, dan musik instrumental. (Djohan, 2020).

Musik mengurangi hormon stres Adrenal Corticotropin (ACTH), yang menurunkan rasa sakit dan kecemasan, melepaskan rasa sakit, dan menurunkan tingkat kecemasan klien yang melakukan pembedahan. Musik juga dapat membantu seseorang menjadi rileks, merasa aman, dan nyaman, dan melepaskan rasa sakit dan menurunkan tingkat stres sebelum dan sesudah pembedahan. (Bernatzky et al, 2021).

Hasil penelitian Gumelar (2022) Menurut penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro di Klaten, diketahui bahwa pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan klien yang sedang menjalani operasi. Sebelum terapi musik klasik dimulai, dua puluh klien mengalami kecemasan ringan sebesar enam

puluh persen, sepuluh orang mengalami kecemasan sedang sebesar empat puluh persen, dan satu puluh klien masih mengalami kecemasan ringan. Setelah terapi musik selama dua puluh menit, delapan belas persen dari klien yang mengalami kecemasan ringan berkurang menjadi tidak cemas, dan sepuluh persen sisanya masih mengalami kecemasan ringan. Seluruh klien yang awalnya mengalami cemas sedang juga mengalami cemas sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Edi Purwanto (2022) yang menunjukkan bahwa musik berdampak pada perubahan intensitas nyeri dan cemas klien pasca operasi di RSUP Dr. Sardjito di Yogyakarta dengan nilai  $p : 0,0001$ .

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama pada tahun 2019. Di RSUD R Syamsudin SH pada tahun 2019, pengaruh terapi musik terhadap kecemasan klien sebelum operasi *sectio caesarea*. Untuk penelitian ini, metode eksperimen kuasi digunakan bersama dengan pendekatan *pre-post test non-equivalent control group*. Penelitian ini melibatkan 38 individu. Di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi, program ini dilaksanakan dari Desember 2018 hingga Januari 2019. Metode pengambilan sampel selanjutnya digunakan. Metode yang digunakan adalah *State Anxiety Inventory*. Instrumen ini berisi pernyataan positif jadi semakin tinggi skornya maka kecemasan semakin rendah. didapatkan hasil dari 19 responden diketahui rerata skor kecemasan klien sebelum dilakukan intervensi 46,8, skor kecemasan terendah 20 dan skor kecemasan tertinggi 69 dengan standar deviasi sebesar 11,4, setelah dilakukan intervensi terapi music selama 15 menit rerata skor kecemasan klien menjadi 73,6, skor kecemasan terendah 43 dan skor kecemasan tertinggi 74 dengan standar deviasi sebesar 12, Uji Sampel Paired T-Test menemukan nilai  $\rho < 0,05$  untuk kelompok intervensi, dan Uji Sampel Independen T-Test menemukan nilai  $\rho < 0,052$ . Diketahui ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan klien pre operasi *Sectio Caesarea* di Instalasi Bedah Sentral RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

Perawat sebaiknya menggunakan teknik distraksi seperti terapi musik dalam memberikan asuhan keperawatan bedah pada klien pre operasi untuk mengurangi kecemasan klien sebelum dilakukan pembedahan.

Dan dari wawancara awal pada 10 orang klien pre operasi Laparatomi di Ruang Teratai RSUD R Syamsudin SH setelah melakukan identifikasi menggunakan instrumen *State Anxiety trait Inventory* (STAI), didapatkan hasil bahwa 9 dari mereka mengalami kecemasan dengan hasil 4 orang mengalami cemas ringan, 3 orang mengalami cemas sedang dan 2 orang mengalami cemas berat dalam menghadapi operasi hal ini juga dikuatkan dengan ditundanya jadwal operasi. Sembilan klien tersebut, sebanyak 18% Klien mengalami batal operasi karena terjadi perubahan dari tanda tanda vital klien seperti tekanan darah yang meningkat, nadi yang cenderung meningkat dan sampai hasil laboratorium yang mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fatmawati (2018), dengan menggunakan pengukuran HARS menunjukkan 75% dari subyek yang diteliti mengalami kecemasan sebelum operasi. Hasil penelitian Kurniasari (2016). menunjukkan 62,5% klien mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi. Hasil penelitian dari dewi (2019) dengan hasil gambaran tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi lantunan Shalawat yaitu tidak ada responden (0%) yang tidak cemas, sebanyak 22 responden (73%) mengalami cemas ringan, 8 responden (27%) termasuk ke dalam kategori cemas sedang, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami cemas berat. Setelah diberikan terapi lantunan Shalawat sebanyak empat kali perlakuan, terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat kecemasan responden, dimana tingkat kecemasan responden mengalami penurunan. Terdapat 16 responden (53%) tidak mengalami cemas, 9 responden (33%) berikutnya termasuk dalam kategori cemas ringan, 4 responden (14%) selanjutnya termasuk dalam kategori cemas sedang, dan tidak ada responden (0%) yang mengalami cemas berat. berdasarkan data dan referensi dari penelitian sebelumnya, Peneliti tertarik untuk Melakukan penelitian “Pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan klien pre operasi laparatomi di RSUD R Syamsudin SH.”

## **1.2 Rumusan masalah**

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen dan sebelum dilakukan tindakan klien mengalami kecemasan baik itu cemas ringan, sedang dan berat. Menurut data ruang teratai RSUD R Syamsudin SH Jumlah klien Laparatomi adalah yang terbanyak dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. Menurut studi Awal yang dilakukan peneliti Kepada 10 klien Pre Operasi Laparatomi didapatkan hasil 9 dari mereka mengalami kecemasan, hal ini harus ada solusi yang tepat dan efisien dalam mengurangi tingkat kecemasan. Peneliti meyakini jika terapi musik dapat mengurangi kecemasan pada klien pre operasi laparatomi, oleh karena itu peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan klien pre operasi Laparatomi di RSUD R Syamsudin SH?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan klien pre operasi Laparatomi RSUD R Syamsudin SH.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik klien pre operasi laparatomi di RSUD R. Syamsudin, SH berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan.
- b. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat kecemasan klien pre operasi Laparatomi sebelum pemberian terapi musik di RSUD R Syamsudin SH.
- c. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat kecemasan klien Post operasi Laparatomi setelah pemberian terapi musik di RSUD R Syamsudin SH
- d. Mengetahui pengaruh pemberian terapi musik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada klien pre operasi Laparatomi di RSUD R Syamsudin SH

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada responden yaitu dapat menurunkan tingkat kecemasan jika mengalami kecemasan pra operasi.

### **1.4.2 Manfaat Instansi Pendidikan Keperawatan**

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan untuk bahan pengajaran, sebagai data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya, dan sebagai tambahan informasi yang dapat disampaikan saat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

### **1.4.3 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan teoritis, terutama dalam hal strategi atau metode pemberian terapi musik.

### **1.4.4 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi tentang manfaat terapi musik untuk menurunkan kecemasan pasien sebelum operasi Laparotomi, tetapi juga sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan terapi distraksi (termasuk terapi musik) dalam menangani nyeri dan kecemasan di RSUD R Syamsudin SH."